

PENGARUH PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PENDIDIKAN BERBASIS NILAI TERHADAP SENSITIVITAS SOSIAL

Asmaul Husnah Amiruddin[✉], Hasni, Nurazizah Rahmi, Sagita Ramadhana,
Ulul Azmi Mustari

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: asmaulhusnah.amiruddin@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol16No1.pp21-30>

ABSTRACT

This study aims to analyze the perceptions of students in the Social Studies Education Study Program at Makassar State University toward value-based learning, the level of students' social sensitivity, and the relationship between these two variables. This research employed a quantitative approach with a correlational design. Data were collected through a closed-ended questionnaire distributed to 165 Social Studies Education students at Universitas Negeri Makassar and were analyzed using descriptive and inferential statistical techniques assisted by IBM SPSS. The results indicate that students' perceptions of value-based learning fall within the moderate to high category, with a predominance of the moderate category, suggesting that value-based learning has been implemented and reasonably well received, although not yet optimal. Students' social sensitivity is in the moderate category, particularly in the indicators of critical awareness, social concern, and sensitivity to the social environment. Furthermore, the analysis reveals a very strong and significant relationship between students' perceptions of value-based learning and their social sensitivity. These findings conclude that value-based learning plays a strategic role in enhancing students' social sensitivity; therefore, it needs to be developed in a more integrated, reflective, and contextual manner in Social Studies learning at the higher education level.

Keyword: Student Perception, Value-based Education, Social Sensitivity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar terhadap pembelajaran berbasis nilai, tingkat sensitivitas sosial mahasiswa, serta hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui angket tertutup yang disebarikan kepada 165 mahasiswa Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial berbantuan IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis nilai berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan dominasi kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis nilai telah diterapkan dan diterima secara cukup baik namun belum optimal. Sensitivitas sosial mahasiswa berada pada kategori sedang, terutama pada indikator kesadaran kritis, kepedulian sosial, dan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis nilai dengan sensitivitas sosial mahasiswa. Temuan ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis nilai memiliki peran strategis dalam meningkatkan sensitivitas sosial mahasiswa, sehingga perlu

dikembangkan secara lebih terintegrasi, reflektif, dan kontekstual dalam pembelajaran IPS di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Persepsi Mahasiswa, Pendidikan Berbasis Nilai, Sensitivitas Sosial.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial dewasa ini, kemampuan individu untuk memiliki sensitivitas sosial menjadi semakin penting. Sensitivitas sosial merupakan salah satu kompetensi esensial yang memungkinkan individu memahami kondisi sosial, merespons perasaan orang lain secara tepat, serta bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat (Bozdog & Bozdog, 2021). Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan dapat dikembangkan secara bertahap melalui kebiasaan dan pengalaman yang dibangun dalam proses pendidikan (Sama' & Budiyo, 2021). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga peka terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Sensitivitas sosial dipandang sebagai suatu bentuk kecerdasan sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan pengetahuan secara kolaboratif (Scardamalia & Bereiter, 2020). Namun demikian, sensitivitas sosial dalam kajian ini tidak diposisikan sebagai konsep psikometrik yang semata-mata menilai kemampuan individu secara terpisah. Sebaliknya, sensitivitas sosial dipahami sebagai konstruksi nilai yang terbentuk melalui persepsi individu terhadap pengalaman belajar berbasis nilai, khususnya dalam interaksi pembelajaran yang mendorong kolaborasi kritis-konstruktif, sikap saling menghargai, dan kohesi sosial (Baker et al., 2013; (Borge & Mercier, 2019).

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa sensitivitas sosial mahasiswa dewasa ini cenderung mengalami penurunan. Kehidupan kampus yang semakin pragmatis, kompetitif, dan berorientasi pada pencapaian individual turut membentuk sikap mahasiswa yang lebih fokus pada kepentingan pribadi dibandingkan kepedulian sosial (Seemiller & Grace, 2016). Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya kecenderungan

rendahnya kepekaan sosial di kalangan mahasiswa (Sulistyo, 2019). Kondisi ini diperkuat oleh temuan awal berupa observasi terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar, ditemukan adanya kecenderungan sensitivitas sosial mahasiswa yang belum berkembang secara optimal. Hal ini tampak dari perilaku mahasiswa yang relatif kurang responsif terhadap persoalan sosial di lingkungan kampus, rendahnya keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta minimnya inisiatif untuk menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Dalam proses pembelajaran, sebagian mahasiswa cenderung lebih berorientasi pada pencapaian akademik individual dibandingkan dengan kerja sama, diskusi kritis, dan kepedulian terhadap konteks sosial yang dibahas. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kapasitas intelektual yang memadai, aspek sensitivitas sosial seperti kepekaan terhadap perasaan orang lain, kepedulian sosial, dan kesadaran akan peran sosial sebagai calon pendidik belum sepenuhnya terinternalisasi secara konsisten dalam perilaku keseharian mahasiswa.

Padahal, mahasiswa terutama mahasiswa memiliki peran strategis sebagai calon pendidik dan agen perubahan sosial. Mereka dituntut tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga kepekaan sosial, empati, serta tanggung jawab moral terhadap masyarakat (Sulistyo, 2019). Rendahnya sensitivitas sosial berpotensi melemahkan sikap etis, solidaritas sosial, serta kemampuan mahasiswa dalam berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran di perguruan tinggi seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai sosial dan moral. (Hakam, 2007) menegaskan bahwa proses pendidikan dan nilai-nilai pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sejak pendidikan formal maupun informal diakui sebagai bagian dari sistem sosial. Pembelajaran berbasis nilai dipandang sebagai pendekatan yang relevan

karena tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral dalam proses pembelajaran (Amiruddin et al., 2023).

Melalui pembelajaran berbasis nilai, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran kritis, empati, dan kepekaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan. Refleksi moral dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan memilih nilai yang benar atau salah, tetapi juga melibatkan kemampuan bernalar secara moral serta menyelaraskan berbagai nilai dalam kehidupan pribadi dan sosial (Thankachan & Mathew, 2019).

Namun, keberhasilan pembelajaran berbasis nilai sangat dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa memersepsikan proses pembelajaran tersebut. Persepsi mahasiswa merupakan proses penilaian atau pemaknaan yang dilakukan mahasiswa terhadap suatu objek, fenomena, atau pengalaman tertentu, termasuk dalam menila pentingnya pendidikan moral. Persepsi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, nilai budaya, serta lingkungan sosial (Harefa et al., 2025). Perbedaan persepsi mahasiswa dapat berimplikasi pada perbedaan tingkat sensitivitas sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara empiris sejauh mana persepsi mahasiswa tentang pembelajaran berbasis nilai berpengaruh terhadap sensitivitas sosial mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Berbasis Nilai

Pendidikan berbasis nilai semakin mendapatkan pengakuan sebagai pendekatan pedagogis yang mampu mengatasi tantangan sosial-budaya dan global yang kompleks. Dengan menekankan integrasi nilai-nilai etika dan moral ke dalam kurikulum pendidikan, pendidikan berbasis nilai menyediakan fondasi untuk pengembangan karakter, tanggung jawab sipil, dan kewarganegaraan yang berkelanjutan (Bosio & Schattle, 2021). Menanggapi meningkatnya kekhawatiran atas fragmentasi sosial, krisis lingkungan, dan ketidaksetaraan global, wacana internasional telah menggarisbawahi urgensi menanamkan nilai-nilai ke dalam sistem

pembelajaran untuk menumbuhkan empati, kerja sama, dan ketahanan di antara para pelajar (Astuti, 2024).

Pendidikan berbasis nilai memainkan peran penting dalam membentuk pelajar yang sadar secara etis, bertanggung jawab secara sosial, dan terlibat secara akademis di berbagai konteks budaya dan nasional. Temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ke dalam praktik pedagogis, desain kurikulum, dan pelatihan guru secara signifikan meningkatkan kognitif dan keterlibatan aktif siswa (Syafika dan Marwah, 2024).

Rodionov dan Maklasova (2023) menggambarkan kurikulum berbasis nilai sebagai kurikulum yang melibatkan siswa dalam pemeriksaan kritis masalah moral, mendorong mereka untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai sosial. Evaluasi kurikulum ini sering kali mencakup metrik kuantitatif dan kualitatif. Cook et al., (2024) menyoroti bahwa metrik seperti empati siswa, kolaborasi, dan penalaran etis digunakan untuk menilai keberhasilan program VBE.

Sensitivitas Sosial

Menurut Rohima (2018) sensitivitas sosial dapat dipahami melalui dua bentuk utama. Pertama, empati, yaitu respons terhadap sikap, perilaku, atau ucapan orang lain yang selaras dengan harapan mereka. Empati sering kali menjadi dasar munculnya respons emosional lain, seperti simpati. Kedua, kekhawatiran sosial, yaitu kondisi ketika seseorang peka terhadap perubahan-perubahan kecil di lingkungan sekitarnya. Kepekaan ini tercermin dalam perilaku yang sungguh-sungguh, setia, berani, bermoral, dan adil tanpa mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan. Tindakan yang dilakukan cenderung didasarkan pada kebiasaan untuk berbuat benar. Individu dengan tingkat sensitivitas sosial yang tinggi umumnya memiliki kepedulian yang besar terhadap orang lain (Kusaini & Amalianita, 2024).

Sementara konsep sensitivitas bersifat umum dan mencakup rasa tanggung jawab di banyak bidang, kepekaan sosial mencakup tanggung jawab individu terhadap peristiwa dan orang-orang di masyarakat tempat mereka hidup

dan perilaku sosial positif yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Individu dengan kepekaan sosial diharapkan untuk menunjukkan perilaku positif terlebih dahulu. Menampilkan perilaku positif membutuhkan kemampuan untuk memahami individu lain, dengan kata lain, empati yang tinggi (Bozdog & Bozdog, 2021).

Sensitivitas sosial juga didefinisikan sebagai tindakan individu untuk bereaksi dengan cepat dan tepat terhadap situasi sosial di lingkungan sekitar. Sensitivitas sosial perlu terus dikembangkan agar dapat menekan sikap egois sekaligus menumbuhkan empati terhadap orang lain di lingkungan sekitar. Bentuk sikap ini dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku, seperti mau berbagi dengan sesama, bersedia menolong mereka yang membutuhkan, berani mengakui kesalahan dengan meminta maaf, serta menghargai perbedaan kondisi yang dimiliki orang lain. (Putri & Yanzi, 2020).

Tondok (2012) menjelaskan bahwa wujud sensitivitas sosial dalam suatu kelompok dapat dilihat dari perilaku seperti berbagi dengan individu yang membutuhkan, kesediaan untuk menolong sesama, keberanian untuk terlebih dahulu meminta maaf ketika melakukan kesalahan, tidak menggunakan kata-kata kasar atau menjelekkan orang lain di media sosial, serta menghargai perbedaan kondisi yang dimiliki orang lain. Sensitivitas sosial yang terus diasah dan diterapkan, khususnya di lingkungan kampus, berpotensi mengembangkan sikap sosial lain, seperti empati, kepedulian sosial, kesadaran diri, serta penghormatan terhadap orang lain (Kusaini & Amalianita, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk mengukur serta menggambarkan persepsi mahasiswa secara objektif melalui data berbentuk angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Sementara itu, desain deskriptif digunakan untuk memaparkan gambaran persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis nilai. Adapun pendekatan korelasional dimanfaatkan untuk mengidentifikasi hubungan antara persepsi tersebut dengan tingkat sensitivitas sosial

mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar yang berjumlah 280 mahasiswa dan tersebar dalam empat angkatan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan di atas dengan jumlah populasi sebanyak 280 mahasiswa, menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 165 mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner). Instrumen angket disusun berdasarkan skala Likert yang terdiri atas lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Angket tersebut terbagi ke dalam dua jenis instrumen, yaitu:

1. Angket persepsi mahasiswa tentang pembelajaran berbasis nilai disusun menurut indikator dari Lovat (2011).
2. Angket sensitivitas sosial mahasiswa disusun menurut indikator dari Sulistyono (2019).

Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif ditampilkan berupa tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan persepsi mahasiswa. Analisis inferensial dilakukan melalui uji normalitas sebagai prasyarat analisis parametrik, dilanjutkan dengan uji normalitas, uji regresi sederhana dan uji t untuk mengetahui pengaruh persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis nilai terhadap sensitivitas sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Mahasiswa tentang Model Pembelajaran Berbasis Nilai

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi	165	73	110	89.16	7.192
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Olah Data IBM SPSS 29 Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 165 mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor persepsi mahasiswa memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 89,16, dengan skor minimum 73 dan skor maksimum 110. Nilai standar deviasi sebesar 7,192 menunjukkan bahwa sebaran data persepsi mahasiswa relatif moderat dan tidak terlalu bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar memiliki persepsi yang cukup baik tentang pembelajaran berbasis nilai, dengan tingkat pemahaman dan penilaian yang relatif homogen di antara responden.

Tabel 2. Kategori Persepsi Mahasiswa tentang Model Pembelajaran Berbasis Nilai

No	Rentang	Kategori	F	(%)
1	73 – 79	Sangat Rendah	16	9,7
2	80 – 86	Rendah	41	24,8
3	87 – 93	Sedang	60	36,4
4	94 – 100	Tinggi	39	23,6
5	101 – 110	Sangat Tinggi	9	5,5
Total			165 orang	100%

Sumber: Olah Data Peneliti Tahun 2026

Berdasarkan Tabel Kategori Persepsi Mahasiswa terhadap Model Pembelajaran Berbasis Nilai di atas, diketahui bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar tahun 2026 berada pada variasi kategori, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Dari total 165 responden, distribusi persepsi menunjukkan kecenderungan yang relatif positif. Sebanyak 60 mahasiswa (36,4%) berada pada kategori sedang, yang merupakan persentase terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar menilai bahwa model pembelajaran berbasis nilai telah diterapkan dan dirasakan manfaatnya, namun belum sepenuhnya optimal atau konsisten dalam seluruh proses pembelajaran. Mahasiswa pada kategori ini umumnya memahami nilai-nilai yang ditanamkan, tetapi

masih memerlukan penguatan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selanjutnya, sebanyak 39 mahasiswa (23,6%) berada pada kategori tinggi, dan 9 mahasiswa (5,5%) termasuk kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir sepertiga mahasiswa memiliki persepsi positif yang kuat terhadap model pembelajaran berbasis nilai. Mahasiswa dalam kelompok ini cenderung merasakan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan karakter yang relevan dengan kompetensi calon pendidik IPS. Di sisi lain, terdapat 41 mahasiswa (24,8%) yang berada pada kategori rendah, serta 16 mahasiswa (9,7%) pada kategori sangat rendah. Kelompok ini menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang menilai penerapan pembelajaran berbasis nilai belum dirasakan secara maksimal, baik dari segi metode, materi, maupun interaksi pembelajaran. Kondisi ini dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman belajar antar mata kuliah, gaya mengajar dosen, atau tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep pembelajaran berbasis nilai itu sendiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar terhadap model pembelajaran berbasis nilai berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan dominasi pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis nilai telah diterapkan dan diterima secara cukup baik, namun masih memerlukan penguatan dan pengembangan lebih lanjut agar mampu membangun pemahaman nilai secara lebih merata di kalangan mahasiswa.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Sensitivitas Sosial

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sensitivitas Sosial	165	89.00	127.00	104.4121	6.05059
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Olah Data IBM SPSS 29 Tahun 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variable sensitivitas sosial mahasiswa yang diukur pada 165 responden menunjukkan nilai skor minimum sebesar 89 dan skor maksimum sebesar 127. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah 104,41, yang mengindikasikan bahwa secara umum tingkat sensitivitas sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar berada pada kategori sedang hingga cenderung tinggi. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 6,05 menunjukkan bahwa variasi skor antar responden relatif kecil, sehingga tingkat sensitivitas sosial mahasiswa cenderung homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar memiliki tingkat sensitivitas sosial yang cukup baik dan tidak menunjukkan perbedaan yang ekstrem antar individu.

Tabel 4. Kategori Sensitivitas Sosial Mahasiswa

No	Rentang	Kategori	F	(%)
1	89 – 96	Sangat Rendah	20	12,1
2	97 – 104	Rendah	63	38,2
3	105 – 112	Sedang	71	43,0
4	113 – 120	Tinggi	10	6,1
5	121 – 127	Sangat Tinggi	1	0,6
Total			165	100

Sumber: Olah Data Peneliti Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4 Kategori Sensitivitas Sosial Mahasiswa di atas, diketahui bahwa dari 165 responden, mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 71 orang (43,0%) dengan rentang skor 105–112. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa telah memiliki kemampuan sensitivitas sosial yang cukup baik dalam memahami, merespons, dan menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial di lingkungan akademik. Selanjutnya, kategori rendah menempati proporsi kedua terbesar dengan jumlah 63 mahasiswa (38,2%) pada rentang skor 97–104, yang mengindikasikan masih terdapat sebagian mahasiswa yang menunjukkan kepekaan sosial yang belum optimal.

Sementara itu, kategori sangat rendah ditemukan pada 20 mahasiswa (12,1%), menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam pengembangan aspek sosial dan empati. Adapun kategori tinggi dan sangat tinggi masing-masing hanya diwakili oleh 10 mahasiswa (6,1%) dan 1 mahasiswa (0,6%), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan sensitivitas sosial yang sangat baik masih relatif terbatas. Secara keseluruhan, distribusi ini menegaskan bahwa tingkat sensitivitas sosial mahasiswa cenderung berada pada kategori sedang, dengan kecenderungan mengarah ke rendah, sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pembelajaran dan pengalaman sosial yang lebih kontekstual di lingkungan akademik.

Tabel 5. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			165
Normal Parameters ^{a,b} Mean			.0000000
	Std. Deviation		.76051688
Most Extreme Differences	Absolute		.093
	Positive		.093
	Negative		-.073
Test Statistic			.093
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.001
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d			.001
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.002

Sumber: Olah Data IBM SPSS 29 Tahun 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test* terhadap data persepsi mahasiswa tentang pembelajaran berbasis nilai (variabel X) dan sensitivitas sosial mahasiswa (variabel Y) Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar dengan jumlah responden sebanyak 165 mahasiswa, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel “tidak berdistribusi normal” secara statistik. Meskipun demikian, mengingat jumlah sampel penelitian tergolong besar ($N > 30$), maka berdasarkan prinsip *Central Limit Theorem*, distribusi data cenderung mendekati normal. Oleh karena itu, data tetap

layak digunakan untuk analisis lanjutan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Tabel 6. Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 ^a	.974	.973	1.15303

Sumber: Olah Data IBM SPSS 29 Tahun 2026

Berdasarkan hasil uji statistik di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,987, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara persepsi mahasiswa tentang pembelajaran berbasis nilai dengan sensitivitas sosial mahasiswa. Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar Nilai R Square sebesar 0,974 mengindikasikan bahwa 97,4% variasi sensitivitas sosial mahasiswa dapat dijelaskan oleh persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis nilai, sedangkan sisanya sebesar 2,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki daya jelaskan yang sangat tinggi.

Tabel 7. Uji Anova Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8004.603	1	8004.603	6020.821	<.001 ^b
	Residual	216.706	163	1.329		
	Total	8221.309	164			

Sumber: Olah Data IBM SPSS 29 Tahun 2026

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada analisis regresi linier sederhana, diperoleh nilai F sebesar 6020,821 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik, sehingga variabel X (persepsi mahasiswa tentang pembelajaran berbasis nilai) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (sensitivitas sosial). Dengan demikian, model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel, dan dapat disimpulkan bahwa perubahan pada persepsi mahasiswa tentang pembelajaran berbasis nilai berkontribusi secara nyata terhadap tingkat sensitivitas sosial Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar.

Tabel 8. Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	2.639	1.120		2.357	.020
Persepsi Mahasiswa	.971	.013	.987	77.594	<.001

a. Dependent Variable: Sensitivitas Sosial

Sumber: Olah Data IBM SPSS 29 Tahun 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada Tabel Coefficients, diketahui bahwa variabel persepsi mahasiswa tentang pembelajaran berbasis nilai memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,971 dengan nilai t hitung = 77,594 dan signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial persepsi mahasiswa tentang pembelajaran berbasis nilai berpengaruh positif dan signifikan terhadap sensitivitas sosial Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar.

Nilai koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan persepsi mahasiswa tentang pembelajaran berbasis nilai akan meningkatkan sensitivitas sosial sebesar 0,971 satuan, dengan asumsi variabel lain bersifat konstan. Selain itu, nilai Standardized Beta sebesar 0,987 menunjukkan bahwa pengaruh persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar tentang pembelajaran berbasis nilai terhadap sensitivitas sosial tergolong "sangat kuat".

Sementara itu, nilai konstanta sebesar 2,639 dengan signifikansi 0,020 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa apabila persepsi mahasiswa bernilai nol, maka sensitivitas sosial tetap memiliki nilai sebesar 2,639. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh persepsi mahasiswa tentang pembelajaran berbasis nilai terhadap sensitivitas sosial diterima, sedangkan hipotesis nol ditolak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar tentang pembelajaran berbasis nilai berada pada kategori

sedang hingga tinggi, dengan dominasi pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis nilai telah diterapkan dan diterima secara cukup baik oleh mahasiswa, namun belum sepenuhnya optimal dalam membangun pemahaman dan internalisasi nilai secara merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengenali pentingnya nilai-nilai dalam proses pembelajaran, tetapi implementasinya masih memerlukan penguatan, baik dari segi strategi pembelajaran, konsistensi penerapan, maupun integrasi nilai dalam aktivitas akademik dan praksis sosial.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Lovat, 2011) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki akar filosofis yang kuat sejak pemikiran klasik hingga modern. Meskipun pada abad ke-20 pendidikan nilai sempat dipandang marginal akibat dominasi pendekatan empiris dan instrumentalis dalam pendidikan, perkembangan teori kognitif, perilaku, sosial, dan pedagogis telah menguatkan kembali posisi pendidikan nilai sebagai pendekatan yang komplementer dan esensial untuk memenuhi tujuan pendidikan secara holistik.

(Hakam, 2007) menegaskan bahwa pendidikan dan nilai pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam sistem sosial yang sarat dengan nilai. Pembelajaran berbasis nilai tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, (Amiruddin et al., 2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, serta tanggung jawab moral melalui proses reflektif dan pengalaman belajar yang bermakna. Refleksi moral dalam pendidikan, tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan memilih benar atau salah, tetapi juga mencakup kemampuan bernalar secara moral dan menyelaraskan berbagai nilai dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran yang secara konsisten mengintegrasikan nilai memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran kritis dan sikap

sosial peserta didik (Thankachan & Mathew, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari respons angket pada indikator kesadaran kritis, kepedulian terhadap sesama, serta kepekaan terhadap masyarakat dan lingkungan, yang secara umum dengan kecenderungan mengarah ke rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan praksis sosial yang diikuti mahasiswa mampu menggugah kesadaran mereka terhadap realitas sosial serta mendorong munculnya sikap empati dan kepedulian sosial. Mahasiswa tidak hanya memahami persoalan sosial secara konseptual, tetapi juga mampu merefleksikan peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat.

Konsep sensitivitas sosial ini dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi sosial orang lain melalui kualitas interaksi sosial yang terbangun. Bender et al., (2012) menekankan bahwa sensitivitas sosial lebih banyak dibentuk melalui perilaku individu dalam interaksi antarteman sebaya serta kualitas hubungan sosial di lingkungan belajar, dibandingkan relasi formal dengan pendidik. Sensitivitas sosial juga sangat bergantung pada karakter individu, khususnya keterbukaan dalam memahami perspektif orang lain (Borge & Mercier, 2019). Penelitian lain menjelaskan bahwa sensitivitas sosial mencakup tiga kompetensi utama, yaitu empati, kesadaran organisasi, dan orientasi pelayanan. Ketiga kompetensi tersebut menjadi dasar bagi individu untuk merespons dinamika sosial secara adaptif dan bertanggung jawab (Bender et al., 2012; (Khosrumiya et al., 2022)).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis nilai dengan sensitivitas sosial mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis nilai, semakin tinggi pula tingkat sensitivitas sosial yang dimiliki. Pembelajaran berbasis nilai tidak hanya berperan dalam membentuk pemahaman kognitif

mahasiswa, tetapi juga berkontribusi nyata dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai dan kegiatan praksis sosial mampu menggugah dan meningkatkan sensitivitas sosial mahasiswa secara signifikan (Sulistyo, 2019). Dengan demikian, pembelajaran berbasis nilai dapat dipandang sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan sensitivitas sosial mahasiswa Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makassar sekaligus memperkuat peran pendidikan tinggi dalam membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peka secara sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai memiliki posisi yang strategis dalam pendidikan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran berbasis nilai berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan telah hadir dan dikenali dalam proses pembelajaran, namun belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal. Di sisi lain, sensitivitas sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar yang berada pada kategori sedang mencerminkan bahwa pengalaman belajar dan keterlibatan dalam praksis sosial telah mampu menumbuhkan empati, kepedulian, dan kesadaran kritis terhadap realitas sosial, meskipun intensitas dan kedalamannya masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, pembelajaran IPS memiliki tanggung jawab tidak hanya mentransmisikan pengetahuan sosial, tetapi juga membangun kepekaan moral dan sosial mahasiswa sebagai calon pendidik dan warga negara.

Hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara persepsi mahasiswa tentang pembelajaran berbasis nilai dengan sensitivitas sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran berbasis nilai berimplikasi langsung pada pembentukan sikap dan kepekaan sosial mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan

bahwa pendidikan nilai bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi penting dalam pengembangan kompetensi sosial dan karakter mahasiswa. Pembelajaran berbasis nilai yang dirancang secara integratif, dialogis, dan berorientasi pada pengalaman nyata terbukti mampu mendorong mahasiswa untuk tidak hanya memahami persoalan sosial, tetapi juga meresponsnya secara empatik dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A. H., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2023). The Application of the Character Values of the Local Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi to Enhance Students' Empathy Through the Rational Building Model. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 683–691.
- Borge, M., & Mercier, E. (2019). Towards a micro-ecological approach to CSCL. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 14(2), 219–235.
- Bozdog, F., & Bozdog, S. (2021). Development of Social Sensitivity Scale. *Hayef: Journal of Education*, 18(1), 84–101. <https://doi.org/10.5152/hayef.2021.20033>
- Hakam, A. K. (2007). *Model Pembelajaran Pendidikan Nilai*. CV. Maulana.
- Harefa, A., Junte Mendrofa, W., Giawa, K., Lestarina Zega, J., Zendrato, O., & Rahman Zebua, R. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pentingnya Pendidikan Moral di Perguruan Tinggi. *PAKEHUM: Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(3), 29–34.
- Khosrumiya, H. N., Santoso, & Ismaya, E. A. (2022). The Effect of Role Playing Learning Methods on Students' Social Sensitivity. *ANP Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 39–42. <https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v3i2.7.2022>
- Lovat, T. (2011). Values education and holistic learning: Updated research perspectives. *International Journal of Educational Research*, 50(3), 148–152.
- Sama', S., & Budiyo, F. (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis metode pembiasaan dalam meningkatkan sensitivitas moral siswa di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 118–126. <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i1.2390>

- Scardamalia, M., & Bereiter, C. (2020). Will knowledge building remain uniquely human? QWERTY. *Open and Interdisciplinary Journal of Technology, Culture and Education*, 15(2), 21–26.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. John Wiley & Sons.
- Sulistyo, W. D. (2019). Menggugah Sensitivitas Sosial Mahasiswa Melalui Implementasi Praksis Sosial. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 4(1), 38-46.
- Thankachan, T. C., & Mathew, B. (2019). Reflections on social sensitivity: A concern of morality. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(2), 879–882.